

# REINKARNASI KEPUASAN

*by Ika Yunia Fauzia*

---

**Submission date:** 27-Nov-2022 08:28PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1964053455

**File name:** Naskah\_di\_buku\_mas\_Holil.doc (57K)

**Word count:** 1391

**Character count:** 8943

## **Me-Reinkarnasi Kepuasan dengan *Maslahah Maksimum***

Ika Yunia Fauzia

*Ketua Komisariat Ikatan Ahli Ekonomi Islam STIE Perbanas Surabaya*

*Headline* beberapa edisi di Kompas menyebutkan bahwa merebaknya Covid 19, mengakibatkan peningkatan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di dunia. Setidaknya hal tersebut disampaikan oleh sekjen PBB Antonio Guterres melalui VOA pada 05/04/2020 (Kompas, 06/04/2020). Perilaku KDRT dipicu adanya perasaan tertekan, kesulitan ekonomi, pemutusan hubungan kerja (PHK), yang menyebabkan hidup semakin sulit karena merebaknya wabah ini. Muncul kemudian rasa was-was, kecemasan yang berlebihan, perasaan tidak berguna, yang tidak jarang menjadi pemantik matinya motivasi hidup. Perasaan tertekan akan kebutuhan ekonomi yang diikuti dengan ketidakberdayaan akibat penghasilan yang terputus memunculkan perasaan stress, sehingga tidak jarang wanita dan anak-anak yang menjadi korban KDRT.

### **Gelombang KDRT Ber-Skala Global**

Guterres membuat seruan melalui akun Twitter pribadinya dengan berdurasi 57 detik, yang menjelaskan adanya gelombang KDRT mengerikan berskala global. Di beberapa negara, sejumlah perempuan meminta pertolongan, untuk bisa mendapatkan layanan perlindungan. Di Prancis dikabarkan kasus KDRT meningkat selama wabah Covid 19 berlangsung, di beberapa wilayah di Inggris, dikabarkan KDRT meningkat sebesar 20%, di Spanyol panggilan darurat untuk kasus KDRT meningkat 18%, di Australia layanan *online* untuk pengaduan kasus KDRT meningkat. Beberapa negara lainnya juga melaporkan adanya penganiayaan suami kepada istrinya, seperti yang diberitakan di China. Sedangkan Indonesia, walaupun belum ada laporan secara resmi terkait adanya gelombang KDRT, akan tetapi data dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan menyatakan bahwa selama periode 16 Maret 2020 hingga 30 Maret 2020 terdapat 59 kasus kekerasan, pelecehan seksual dan pornografi *online*, di antara kasus tersebut 17 di antaranya adalah KDRT.

<sup>7</sup>  
*Lockdown*, karantina wilayah, ataupun pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di beberapa wilayah dan negara akibat merebaknya COVID 19, disinyalir menjadi sebab adanya KDRT.<sup>6</sup> Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan bahwa Covid 19 merupakan pandemi global, dan dalam kurun waktu 3 bulan telah menjangkiti lebih dari 200 negara serta menyebabkan ribuan orang meninggal dunia. Maka tidak heran banyak rumah tangga yang terdampak, akibat banyaknya pe-rumahan tenaga kerja, ataupun usaha yang mendadak gulung tikar sehingga menyisakan “orang-orang miskin baru.”

Kepala rumah tangga yang *jobless* kemudian merasa tertekan karena kesulitan mendapatkan kebutuhan rumah tangganya, maka pelampiasannya adalah perlakuan kasar yang ditujukan kepada perempuan dan anak-anak. Faktor lainnya yang menyebabkan KDRT adalah meningkatnya stress yang berlebihan, dikarenakan adanya pembatasan akses untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Keberadaan sebuah keluarga yang tinggal di satu rumah dengan berbagai keterbatasan akses lainnya juga mengakibatkan tingkat kebosanan yang tinggi, sehingga kemudian seringkali mengakibatkan kesalahpahaman dan berujung pada pertengkaran dan pertikaian.

### **Membunuh Kepuasan dan Menghidupkan Masalah**

Beberapa penyebab yang mendasari adanya KDRT di masa-masa pandemi ini adalah, permasalahan ekonomi dan meningkatnya rasa jenuh akibat hidup terkungkung di rumah saja. Sebenarnya ada beberapa solusi yang bisa dijadikan perisai untuk melawan dua permasalahan tersebut, yaitu dengan cara “membunuh kepuasan”, yang dilakukan dengan menurunkan standar kepuasan dalam konsumsi kebutuhan dasar rumah tangga. Ibadah ini berhubungan dengan *hablun minannas* (hubungan antar manusia). Misalnya, bisa jadi seseorang sebenarnya akan puas memakan makanan *junkfood* di restoran ternama, daripada memakan makanan yang dijual oleh tetangganya. Akan tetapi ia berusaha untuk “membunuh kepuasan”nya, dengan cara mengalokasikan uangnya untuk membeli makanan yang dijual oleh tetangganya. Dalam Islam, “membunuh kepuasan” termasuk ibadah *hablun minannas* yang bertujuan untuk menguatkan *hablun minallah* (hubungan manusia dengan Allah), dalam rangka meraih ke'*ridha*'an Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Saat ini, di masa Covid 19, riset yang dilakukan Universitas Indonesia dengan 5000 responden menyatakan terjadi peningkatan *food insecurity* yang mengarah pada krisis pangan (R. A. Kasri, 2020). Maka, Ramadhan di masa Covid 19 ini menyisakan beberapa krisis di beberapa rumah tangga. Solusi terbaik untuk sekedar “mengobati” permasalahan ekonomi dan juga rasa jenuh di beberapa rumah tangga adalah, *pertama*, bagi rumah tangga dengan *surplus* pendapatan dan tabungan bisa “membunuh kepuasan” mereka, untuk sekedar membeli produk-produk kolega dan tetangga mereka yang dijual selama Covid 19 ini. Makan dan minum bukan hanya sekedar memuaskan diri sendiri, akan tetapi juga membantu keluarga lain untuk bisa tetap “mengepulkan dapur mereka” dengan berusaha untuk membeli produk yang mereka jual dan hasilkan dari tangan-tangan mereka. Covid 19 tidak hanya memberikan dampak negatif pada *ojek online*, ataupun pemilik usaha di *mall*. Akan tetapi banyak kalangan ikut terdampak, pengusaha travel dan umroh jelas tidak mempunyai pemasukan selama Covid 19 berlangsung, di sisi lain pengusaha di bidang perhotelan dan *homestay*, pemilik wahana hiburan, pemilik toko oleh-oleh, pemilik warung dan karyawannya, pengusaha rental mobil, dan masih banyak lagi kalangan yang terdampak. Banyak di antara mereka yang kemudian “membanting setir” dengan berjualan makanan yang minuman di saat ramadhan ini, untuk bisa tetap bertahan hidup;

**Kedua**, keluarga dengan *surplus* pendapatan dan tabungan bisa membuat program-program kreatif, untuk “membunuh kepuasan” di dunia dan me-“reinkarnasi” kepuasan tersebut dengan kemaslahatan (*masalahah*) maksimum untuk tujuan akhirat. Dengan cara memperbanyak zakat, infak dan sedekah yang dilakukan melalui gerakan membeli dari kolega dan tetangga yang “mendadak membanting setir” untuk berjualan agar bisa bertahan hidup. Misalnya sebuah keluarga *surplus* keuangan tersebut rutin, membagi-bagikan makanan berbuka untuk keluarga miskin, yang mana makanan tersebut dipesan dari kolega dan tetangganya yang berjualan untuk menyambung kehidupan mereka di masa Covid 19 ini.

Kerjasama yang baik antara keluarga yang *surplus* pendapatan dan *deficit* pendapatan di era Covid 19 ini akan berdampak secara langsung pada minimalisasi stress, karena hidup telah dipenuhi dengan harapan yang kuat akan *keridhaan* Allah. Dengan cara

mengedepankan *masalah* maksimum, meniatkan segalanya untuk tujuan ibadah <sup>5</sup> demi kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Harapan yang tumbuh dari masing-masing anggota keluarga dalam rumah tangga akan memupus bayang-bayang ketakutan, dan menghilangkan kecemasan yang berlebihan. Selanjutnya, diharapkan nantinya kasus KDRT di Indonesia akan bisa terminimalisir dengan baik, dengan cara me-reinkarnasi kepuasan dengan *masalah maksimum* (Fauzia & Riyadi, 2018) di masing-masing anggota rumah tangga Muslim di Indonesia.

### **Keluarga Indonesia yang “Legowo” dan Budaya “Nrimo”**

Agaknya Indonesia patut berbesar hati, karena memiliki keluarga-keluarga yang *legowo* dan *nrimo*, sehingga gelombang KDRT skala global tidak terjadi di Indonesia. *Legowo* bisa dimaknai dengan ikhlas dan tulus menerima segala yang ada, sedangkan *nrimo* berarti menerima dengan segenap hati. Mayoritas keluarga Indonesia sudah terbiasa hidup dengan jargon-jargon sehari-hari yang *mau-tidak-mau* membekas di alam bawah sadar mereka, jargon seperti “*mangan gak mangak seng penting ngumpul* (makan atau tidak makan yang penting ngumpul)” ternyata mempengaruhi ketahanan keluarga Indonesia di era Covid 19 ini. Utamanya adalah ketahanan dari isu-isu kekerasan dalam rumah tangga akibat perekonomian yang memburuk seperti yang telah terjadi di beberapa negara dewasa ini yang terdampak Covid 19.

Indonesia dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam dalam alam bawah sadar mereka sebelumnya juga telah meyakini *qadha* dan *qodar*, yaitu adanya ketetapan-ketetapan yang telah diatur oleh Allah *subhanahu wa ta’ala*. *Qadha* dan *qodar* dalam bahasa yang sederhana serupa pemahaman seorang Muslim pada Tuhan-Nya, bahwa segala sesuatu di dunia ini ada hal-hal tertentu yang telah ditetapkan oleh Allah, dan hal ini di luar jangkauan manusia. Wabah yang telah “menggila” di seluruh belahan dunia ini dimaknai oleh keluarga-keluarga di Indonesia sebagai upaya untuk menerima segala ketentuan dari Tuhan, dengan mengupayakan benteng pertahanan diri untuk bersabar dan memenangkan perjuangan melawan wabah ini.

Maka hubungan antara *qadha* dan *qodar*, serta *nrimo* dan *legowo* di kalangan keluarga Indonesia memunculkan kekuatan di antara mereka, sehingga di awal-awal wabah ini,

masyarakat Indonesia dari level bawah sampai level atas berbondong-bondong untuk saling mensupport satu sama lain. Bahu-membahu saling membantu satu sama lain. Walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing.

Budaya *legowo* dan *nerimo* seharusnya juga bisa menjadi penggerak bagi reinkarnasi kepuasan, yaitu dengan *legowo* untuk mau mengalokasikan harta untuk membeli produk-produk tetangga. *Legowo* dan *nerimo* berarti memaafkan lidah yang biasanya puas hanya dengan mengecap makanan dengan rasa bintang lima, dan mengganti dengan makanan-makanan olahan yang dijual oleh kolega, tetangga dan sahabat-sahabat yang usahanya menurun akibat terdampak Covid 19 ini. *Legowo* dan *nerimo* juga berarti siap untuk mengganti standar kepuasan pribadi dengan kemaslahatan bersama, atau yang sebelumnya telah dibahas dengan sebutan *masalah maksimum*. Maka, jika keluarga di Indonesia mampu bersaing lebih baik dengan negara-negara lain karena tingkat KDRT akibat Covid 19 yang rendah. Sudah seharusnya setelah Covid 19 berlalu, kebiasaan untuk *legowo* dan *nerimo* bisa terus berlanjut, dengan diwadahi oleh budaya lain yaitu aktifitas yang bisa menghasilkan *masalah maksimum*, dengan upaya “me-reinkarnasi kepuasan.” *Wallahu A'lam*.

#### **Sumber bacaan:**

1. Kompas, 06/04/2020 dengan judul “*Dampak Virus Corona, Kasus KDRT di Dunia Meningkat Akibat Covid 19.*”
2. Kasri, Rahmatina Awalia, 2020. “*Peran Perempuan untuk Penguatan Zakat di Era Pandemi.*” Webinar: Universitas Indonesia.
3. Fauzia, Ika Yunia & A. K. Riyadi. 2018. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Shariah*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Prenada Media Kencana.

# REINKARNASI KEPUASAN

---

## ORIGINALITY REPORT

---

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://tirto.id">tirto.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://jurnal.poliupg.ac.id">jurnal.poliupg.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://ryand3.wordpress.com">ryand3.wordpress.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://medan.tribunnews.com">medan.tribunnews.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://finansial.bisnis.com">finansial.bisnis.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://derazino.blogspot.com">derazino.blogspot.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://issuu.com">issuu.com</a> Internet Source	1%

---

10

marketing.co.id

Internet Source

1 %

---

11

www.kompasiana.com

Internet Source

1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off



# REINKARNASI KEPUASAN

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---